

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pariwisata adalah aktivitas yang melibatkan perjalanan sementara untuk tujuan rekreasi, edukasi, atau spiritual, yang memiliki dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (Simangunsong, 2023). Pariwisata merupakan salah satu bidang pembangunan ekonomi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Sebagai salah satu sektor non-migas, pariwisata memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (Suryani, 2017). Dalam perjalanannya, industri pariwisata di Indonesia telah berkembang menjadi sektor yang strategis, memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan devisa nasional. Dengan keunggulan yang dimilikinya, sektor ini menyimpan peluang besar untuk terus dikembangkan di masa depan (Dávid dkk., 2024).

Salah satu representasi dari pembangunan pariwisata adalah desa wisata. Saat ini, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat banyak diimplementasikan melalui pembentukan desa wisata. Konsep pengembangan desa wisata menjadi sangat efektif dalam pengembangan pariwisata di Indonesia karena kekayaan kearifan lokal dan keindahan alamnya (Ramadhan & Khadiyanto, 2014). Desa wisata menghadirkan suasana yang sepenuhnya mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat, kekayaan alam, hingga kesehariannya (Rubiyatno dkk., 2023). Dua daerah di Indonesia yang memiliki potensi desa wisata adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kabupaten Bandung (Iskandar dkk., 2021; Suryana & Utomo, 2020).

I.1.1 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Menurut letak geografisnya, Provinsi DIY berbatasan dengan Samudra Hindia di bagian selatan. Di sebelah barat, DIY berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Di sebelah barat laut berbatasan dengan Kabupaten Magelang. Di sebelah timur laut berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Sedangkan pada sisi tenggara, DIY berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. DIY terdiri dari satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo,

Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Sleman (Buku Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Kondisi geografis D.I. Yogyakarta dapat dilihat melalui Gambar I.1 berikut.



Gambar I.1 Peta Geografis Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sumber: (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022)

Sebagai wujud keterpaduan berbagai aspek dalam pengembangan desa wisata, pendekatan yang bersifat menyeluruh dan saling terhubung menjadi hal yang fundamental. Oleh karena itu, desa wisata harus dapat mengedepankan konsep *see, feel and explore* sehingga daya tariknya semakin kuat dan berkesan. Menurut Buku Pedoman Desa Wisata yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, desa wisata secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori utama berdasarkan keunggulan potensinya, yaitu yang berfokus pada alam, kreatif, dan budaya (Kemenparekraf, 2021).

1. Wisata Alam

Wisata Alam merujuk pada kegiatan wisata yang berfokus pada pesona dan keunikan yang ditawarkan oleh lingkungan alam setempat, baik di darat maupun perairan. Destinasi wisata alam biasanya mencakup

pegunungan, pantai, hutan, danau, sungai, air terjun, dan taman nasional. Wisata alam di Provinsi D.I. Yogyakarta meliputi wisata sungai, gunung, pantai, gua, ekosistem, bakau dan Humus Pasir (Putra dkk., 2023). Berikut Tabel I.1 yang menyajikan contoh jenis wisata alam di Kabupaten Bantul.

Tabel I.1 Wisata Alam di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Nama Daya Tarik Wisata	Desa Wisata
Wisata Air Kano	Banjoe Adji
Dolan Napak Tilas	Wirokerten
Pemancingan Air Tawar	Babakan
Pit Pitan Dolan Dhesa	Carakan
Bukit Bintang Hargodumilah	Dewi Mulia
Taman Wisata Batu Kapal	Dewi Mulia
Belajar Tanam Padi	Bumi Mataram Pleret
Susur Sungai	Taman Jogo Bendung
River Tubing	Taman Jogo Bendung
Panen Sayuran Organik	Bumi Mataram Pleret
Kampung Sunset Watu Amben	Dewi Mulia

Sumber: (Kemenparekraf, 2024a)

2. Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan aktivitas perjalanan yang bertujuan untuk memahami serta mengeksplorasi kekayaan budaya suatu daerah. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengunjungi berbagai destinasi bernilai budaya, seperti situs bersejarah, ritual adat, serta hasil kerajinan khas daerah (Priyanto & Safitri, 2016). Berikut Tabel I.2 yang menyajikan daya tarik wisata budaya pada desa wisata di Provinsi DIY.

Tabel I.2 Jenis Wisata Budaya di Provinsi DIY

Nama Daya Tarik Wisata	Desa Wisata
Kesenian	Pulon Watu Ngelak
Tour Tanaman Obat	Jamu Kiringan
Praktik Meracik Jamu	Jamu Kiringan
Luki Topeng	Kebonagung
Praktik Karawitan	Kebonagung
Kesenian Jatilan	Kebonagung
Tradisi Sego Beselan	Karangasem
Kegiatan Seni Tari Jathilan	Karangasem
Sinau Nyanthing / Belajar Membatik	Jagalan
Kesenian Traditional Pekbung	Kalakijo

Sumber: (Kemenparekraf, 2024c)

3. Wisata Kreatif (Buatan)

Wisata kreatif (buatan) mengacu pada aktivitas pariwisata yang menawarkan pengalaman autentik dengan melibatkan wisatawan secara langsung dalam proses kreatif. Kegiatan ini mencakup seni, kerajinan tangan, serta kuliner khas daerah, di mana pengunjung tidak hanya menikmati hasilnya, tetapi juga berpartisipasi dalam pembuatannya (Swesti dkk., 2020). Berikut Tabel I.3 yang menyajikan daya tarik wisata kreatif pada desa wisata di Provinsi DIY.

Tabel I.3 Jenis Wisata Kreatif di Provinsi DIY

Nama Daya Tarik Wisata	Desa Wisata
<i>River Boat</i> (Wisata Potorono Edu Park)	Sumber Mruwe
<i>Mini Trail</i> (Wisata Potorono Edu Park)	Sumber Mruwe

Sumber: (Kemenparekraf, 2024b)

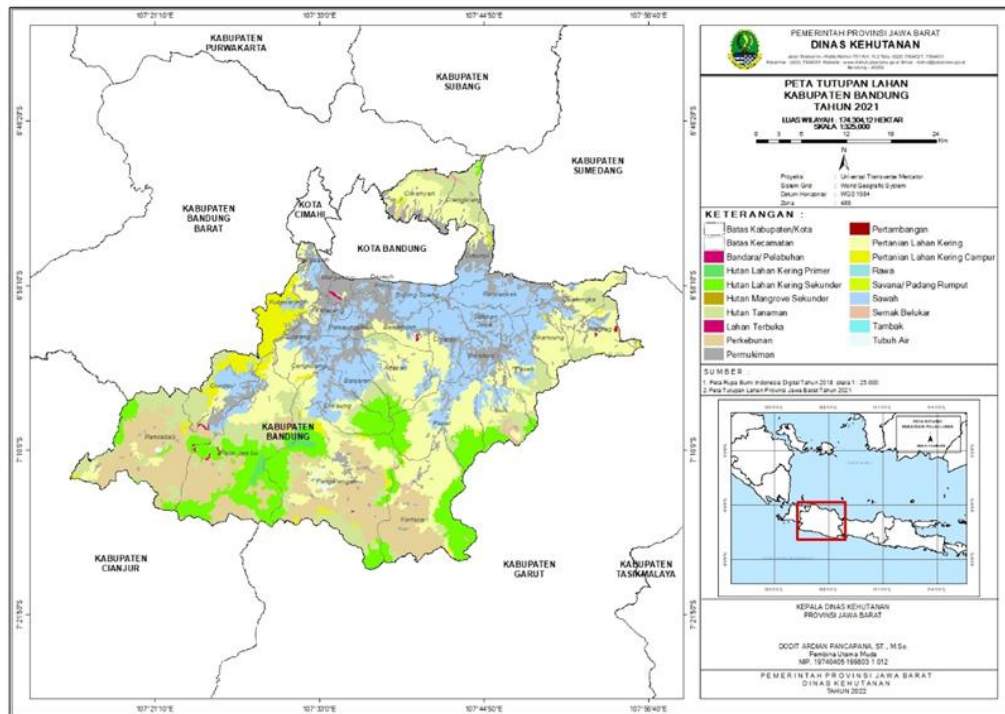
Tabel I.3 Jenis Wisata Kreatif di Provinsi DIY (Lanjutan)

Nama Daya Tarik Wisata	Desa Wisata
Edukasi Hewan Reptil	Wirokerten
Pagelaran Tari Anak	Wirokerten
<i>Horsebow</i> Satria Mataram	Dewi Carakan
Agrowisata	Pesisir Tanjung Rusa
Belajar Masak Kuliner Tradisional	Kreatif Terong
Olahan Tradisional	Kaki Langit
Wisata Tambak Udang	Laju

Sumber: (Kemenparekraf, 2024b)

I.1.2 Kabupaten Bandung

Kabupaten Bandung dikenal memiliki berbagai destinasi wisata dengan daya tarik yang sangat beragam. Wisata alam menjadi andalan utama, mengingat banyak desa terletak di dataran tinggi dengan pemandangan yang indah, seperti gunung, hutan, sungai, dan perkebunan teh yang sejuk dan asri (Gilang Ramadhan dkk., 2023). Pengunjung dapat merasakan langsung aktivitas seperti bertani, memerah susu sapi, memetik stroberi, hingga bersepeda keliling kampung yang ada di Kabupaten Bandung (Gilang Ramadhan dkk., 2023). Selain itu, destinasi wisata di Kabupaten Bandung juga menawarkan kekayaan budaya lokal, edukasi berbasis tradisi, kuliner khas, hingga produk-produk ekonomi kreatif dari komunitas setempat (Novel & Tresna, 2024). Menurut letak geografisnya, Kabupaten Bandung berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kabupaten Sumedang di bagian Utara. Di sebelah timur, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kota Cimahi. Kondisi geografis Kabupaten Bandung ini dapat dilihat melalui Gambar I.2 berikut.



Gambar I.2 Peta Kabupaten Bandung

Sumber: (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2021)

Kondisi geografis yang dikelilingi oleh pegunungan serta keberagaman komunitas lokal yang masih menjaga tradisi, menjadikan Kabupaten Bandung menarik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Terdapat beberapa destinasi wisata di Kabupaten Bandung yang ditunjukkan dalam Tabel I.5.

Tabel I.4 Destinasi Wisata di Kabupaten Bandung

Nama Daya Tarik Wisata	Lokasi
Curug Cinulang	Cicalengka
Gunung Puntang	Cimaung
Situ Cilenca	Pangalengan
Lokasi Perkemahan Rancaupias	Rancaupias
Pemandian Air Panas Cimanggu	Rancabali
Kawah Putih	Rancabali

Sumber: (BAPPEDA Provinsi Jawa Barat, 2016)

I.2 Latar Belakang Penelitian

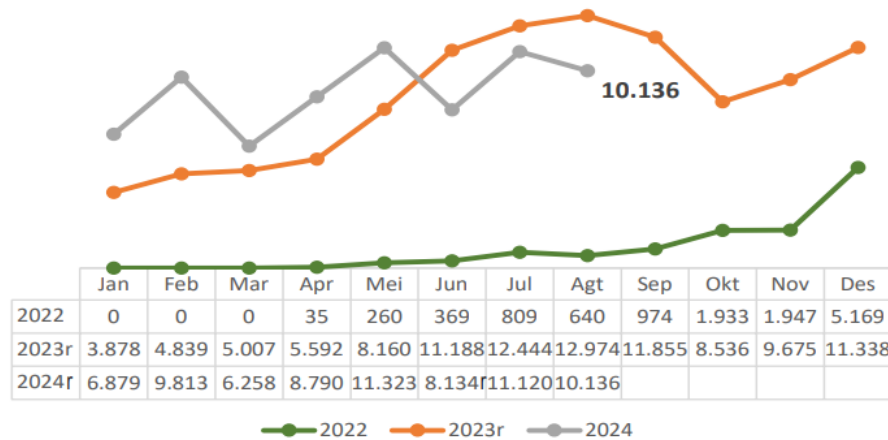
Sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian banyak negara. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menjadi salah satu sumber utama devisa, dan mampu menciptakan banyak peluang kerja, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Mayuzumi, 2022; Reindrawati, 2023). Sektor ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara, baik negara maju maupun berkembang (Mahadevan dkk., 2017). Pariwisata berkontribusi signifikan dalam mengurangi kemiskinan, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas ekonomi nasional. Sebagai salah satu sektor paling dinamis dalam perekonomian global, pariwisata di Indonesia memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkenalkan kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia kepada dunia internasional (Mahadevan dkk., 2017).

Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata telah menyumbang sekitar USD 3,3 triliun yang mana setara dengan 3% dari PDB global pada tahun 2023 (UNWTO, 2024). Hal ini menunjukkan peran penting pariwisata dalam memperkuat perekonomian lokal melalui penciptaan pendapatan dan peluang kerja, yang dapat berdampak secara regional, nasional, dan internasional. Selain itu, pariwisata mendorong pertukaran budaya dan pemahaman antarbudaya, mendukung pelestarian warisan, serta berkontribusi pada peningkatan infrastruktur dan pelayanan Masyarakat (Achmad dkk., 2024; Camilleri, 2018). Destinasi-destinasi populer seperti Bali, Yogyakarta, Lombok, dan Raja Ampat telah menarik jutaan wisata domestik maupun mancanegara setiap tahunnya. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki potensi wisata yang luar biasa, mulai dari wisata alam, budaya, kuliner, hingga sejarah (Yacob dkk., 2021).

Berdasarkan data terkini, sektor pariwisata Indonesia berkontribusi sebesar 3,8 persen pada PDB Indonesia pada tahun 2023 (Data Indonesia, 2023). Kontribusi pariwisata terhadap PDB diproyeksikan akan mengalami pertumbuhan lebih lanjut, hingga 4,5 persen ditahun 2024 (Kemenparekraf, 2023). Pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

keindahan alam, keragaman budaya, serta peningkatan infrastruktur dan aksesibilitas ke destinasi wisata (Tolinggi dkk., 2021).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, bahasa dan budaya yang berbeda, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keanekaragaman ini menciptakan berbagai pengalaman unik yang tidak dapat ditemukan di tempat lain (Savira dkk., 2024). Misalnya, wisata budaya di Yogyakarta menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk melihat langsung upacara adat, keraton, dan seni tradisional seperti batik (Issundari dkk., 2021). Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat. Grafik pada Gambar I.1 yang dikeluarkan oleh Buku Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Agustus 2024, menunjukkan jumlah kunjungan wisata mancanegara (Wisman) ke Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2022-2024

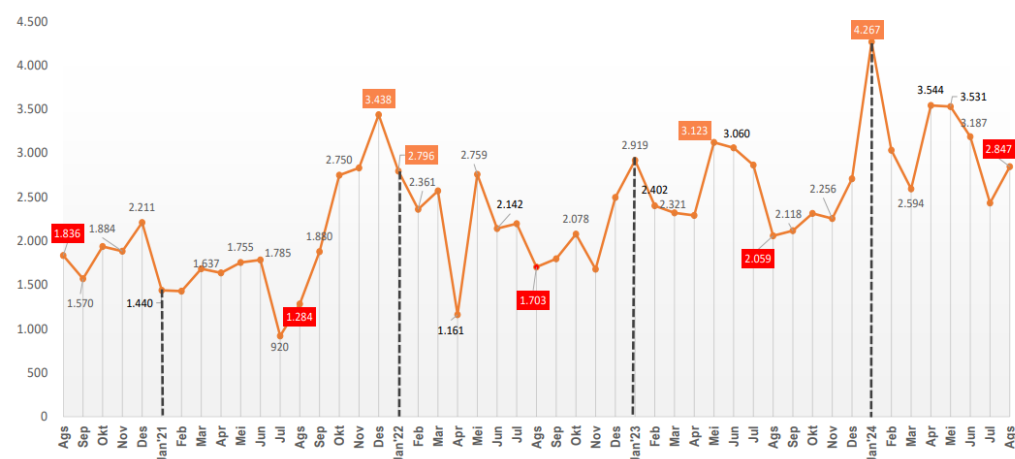


Gambar I.3 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022-2024

(Sumber: Buku Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Agustus 2024)

Berdasarkan Gambar I.3 terdapat peningkatan kunjungan yang signifikan dalam jumlah kunjungan wisman yang terlihat dari pola kenaikan kunjungan mulai dari Bulan April 2022 hingga awal tahun 2024. Pada tahun 2022, tidak terdapat kunjungan wisman hingga bulan April akibat pembatasan perjalanan

internasional. Hal ini karena masih diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat COVID-19. Kemudian jumlah itu meningkat sejak bulan April hingga bulan Desember 2022 yang mencapai 5,169 kunjungan. Tahun 2023 jumlah kunjungan tercatat jauh lebih baik dimana jumlah kunjungan dari bulan Januari meningkat hingga bulan Juli. Setelah itu, grafik menunjukkan pola kunjungan yang cenderung fluktuatif hingga bulan Agustus tahun 2024, mencapai 10,136 kunjungan. Jika dibandingkan dengan angka kunjungan tahun 2023 yang mencapai 12,974, ini menunjukkan tren penurunan kunjungan sebesar 21,87%. Sementara itu, Grafik kunjungan pada Gambar I.4 menunjukkan wisatawan nusantara (Wisnus) di Provinsi D.I. Yogyakarta.



Gambar I.4 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (Wisnus) ke Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021-2024 (Juta Perjalanan)

(Sumber: Buku Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Agustus 2024)

Berdasarkan Gambar I.4, grafik memperlihatkan fluktuasi perjalanan wisnus setiap bulannya. Pada bulan Juli 2021 memperlihatkan titik jumlah kunjungan terendah dengan jumlah perjalanan hanya mencapai 920 juta perjalanan. Tren perlahan meningkat secara bertahap dan mencapai puncak awal pada Desember 2021 dengan 3,438 juta perjalanan seiring dengan libur akhir tahun. Pada tahun-tahun berikutnya, pola serupa terlihat dengan fluktuasi perjalanan yang kemudian mencapai titik tertinggi sepanjang periode pada bulan Januari 2024, yaitu 4,267

juta perjalanan. Kemudian pada bulan Agustus 2024, angka perjalanan menurun hingga mencapai angka 2,847 juta.

Salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I. Yogyakarta) yang memiliki sektor pariwisata yang potensial adalah Kabupaten Bantul. Berdasarkan Buku Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Agustus 2024, hingga bulan Agustus 2024 jumlah wisatawan nusantara yang melakukan kunjungan ke Kabupaten Bantul mencapai 447,621 wisatawan. Jumlah ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul cukup di jadikan sebagai salah satu pilihan untuk melakukan kegiatan kunjungan atau liburan karena potensi pariwisata besar yang dimilikinya. Salah satu potensi pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bantul adalah dalam hal pengembangan Desa Wisata.

Desa wisata di Bantul menawarkan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan, di mana mereka dapat merasakan langsung kehidupan pedesaan, budaya lokal, serta keindahan alam yang masih asri. Desa wisata menjadi salah satu fokus pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bantul karena mampu menggerakkan ekonomi masyarakat setempat sambil melestarikan tradisi dan lingkungan. Tabel I.5 memperlihatkan daftar desa wisata yang berada di Kabupaten Bantul.

Tabel I.5 Desa Wisata Kabupaten Bantul

No	Desa Wisata	Kapanewon/Kecamatan
1	Kaki Langit Mangunan	Dlingo
2	Goa Gajah Lemah Abang	Dlingo
3	Songo Langit	Dlingo
4	Banyu Nibo Rejosari	Dlingo
5	Karang Asem	Dlingo
6	Gunung Cilik	Dlingo
7	Karang Tengah	Imogiri
8	Banjoe Adji	Sanden
9	Kebon Agung	Imogiri

Sumber: (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025a)

Tabel I.5 Desa Wisata Kabupaten Bantul (Lanjutan)

No	Desa Wisata	Kapanewon/Kecamatan
10	Candran	Imogiri
11	Giriloyo Wukirsari	Imogiri
12	Sri Kemenut	Imogiri
13	Krebet	Pajangan
14	Mangir Ki Ageng Wonoboyo	Pajangan
15	Ngembel Mbeji	Pajangan
16	Guwosari Slarong	Pajangan
17	Kampung Santan	Pajangan
18	Kalak Ijo	Pajangan
19	Dewi Gumi	Pajangan
20	Panggung Harjo	Sewon
21	Juron	Sewon
22	Hajigelem	Kasih
23	Manding	Bantul
24	Ngringingan	Bantul

Sumber: (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025a)

Dari beberapa desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul, dua diantara sejumlah desa wisata yang berpotensi untuk dikembangkan dan berkontribusi pada perekonomian nasional adalah Desa Wisata Kaki Langit Mangunan dan Desa Wisata Bandjoe Adji. Desa Wisata Kaki Langit Mangunan berlokasi di Kecamatan Dlingo dan didirikan pada bulan Maret 2014. Desa ini didirikan sebagai bagian dari upaya pengembangan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat setempat. Desa wisata ini telah mendapatkan “Top 50 Anugrah Desa Wisata Indonesia” sebagai salah satu desa yang masuk pada kategori Desa Wisata Maju Terbaik (Suharti dkk., 2023). Sementara itu, Desa Wisata Banjoe Adji, yang terletak di Kecamatan Sanden, didirikan pada Agustus 2023. Desa ini menawarkan

pengalaman wisata air menggunakan kano di Sungai Winongo Kecil, di mana pengunjung dapat menyusuri sungai dengan perahu kano. Selain itu, desa ini menyediakan berbagai pilihan *homestay* untuk penginapan serta menawarkan produk olahan bawang merah, kuliner khas seperti bebek plenteng, dan camilan tradisional berupa aneka peyek (Rachmadi dkk., 2025).

Tidak hanya Provinsi DIY, Kabupaten Bandung telah menjadikan pengembangan desa wisata sebagai prioritas pengembangan pariwisata daerah. Kebijakan ini sejalan dengan pertumbuhan yang signifikan pada sektor pariwisata, seperti yang ditampilkan pada grafik kunjungan wisata pada Gambar I.5.



Gambar I.5 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Bandung 2021-2024

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, 2025b)

Berdasarkan Gambar I.5, terdapat lonjakan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang konsisten dari tahun 2021 hingga 2024, dimulai dari 3,8 juta wisatawan dan mencapai puncaknya pada angka 7,7 juta wisatawan pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan tren positif pada destinasi-destinasi wisata pada Kabupaten Bandung. Data ini juga selaras dengan pertumbuhan desa wisata yang konsisten di gencarkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung.

Sejak tahun 2011 pemerintah Kabupaten Bandung mulai menetapkan desa-desa wisata. Hingga tahun 2024, sudah terdapat 100 desa wisata yang telah ditetapkan

oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung (Sumantri, 2019). Gambar I.6 merupakan grafik perkembangan jumlah desa wisata yang ditata oleh Kabupaten Bandung.



Gambar I.6 Jumlah Desa Wisata Yang Ditata Kabupaten Bandung 2020-2024

Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, 2025a)

Salah satu contoh desa wisata yang menonjol adalah Desa Alamendah di Kecamatan Rancabali, yang menawarkan agrowisata berbasis pertanian. Wisatawan dapat merasakan pengalaman bertani di ladang, pemerahan susu sapi, mengikuti pelatihan pencak silat, bersepeda keliling kampung, sampai menyaksikan pertunjukan seni Karinding (Gilang Ramadhan dkk., 2023). Selain itu terdapat beberapa desa wisata potensial selain Desa Alamendah yang ditunjukkan pada Tabel I.7.

Tabel I.7I.6 Desa Wisata Kabupaten Bandung

Desa Wisata	Kecamatan
Gambung	Pasirjambu
Panundaan	Ciwidey
Seni Jelekong	Baleendah
Lebak Muncang	Ciwidey

Sumber: (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025)

Tabel I.7 Desa Wisata Kabupaten Bandung (Lanjutan)

Desa Wisata	Kecamatan
Cibural	Cimenyan
Lamajang	Pangalengan
Cinunuk	Cileunyi
Rawabogo	Ciwidey
Alamendah	Rancabali
Laksana	Ibun
Cibiru Wetan	Cileunyi

Sumber: (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025)

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata di desa wisata masih menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat keberlanjutannya. Berdasarkan observasi dan wawancara, desa wisata di kedua daerah menunjukkan kinerja yang kurang optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam kapasitas manajerial dalam pengelolaan wisata. Komposisi sumber daya manusia di desa wisata sebagian besar terdiri dari individu yang telah memasuki usia lanjut, yang pada umumnya memiliki keterbatasan dalam mengakses dan mengoperasikan teknologi digital (literasi digital yang rendah) (Supriyani & Setyowati, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas pelatihan dan penerapan digitalisasi dalam layanan pariwisata, termasuk dalam aspek pemasaran, pelayanan wisatawan, dan pengelolaan administratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Junipriansa dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa pengelola desa wisata di Kabupaten Bandung masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan pelayanan dan pemasaran digital akibat minimnya pelatihan yang relevan.

Lebih lanjut, pelatihan bagi pengelola desa wisata dinilai belum efektif, khususnya dalam aspek manajemen destinasi, penguasaan bahasa asing, dan pemasaran digital. Meskipun beberapa peserta telah memperoleh sertifikasi bahasa asing, banyak di antara mereka masih merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi

langsung dengan wisatawan mancanegara, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak sepenuhnya dapat diterapkan dalam praktik pelayanan wisata . Promosi desa wisata pun belum berjalan secara optimal, menyebabkan potensi yang dimiliki belum sepenuhnya dikenal oleh pasar wisata yang lebih luas. Selain itu, pengelolaan administrasi masih dilakukan secara manual, yang berdampak pada rendahnya efisiensi dan kualitas layanan kepada wisatawan (Vikaliana dkk., 2024; Zaki dkk., 2024).

Kendala-kendala ini tidak hanya berdampak pada kinerja desa wisata, tetapi mengancam keberadaan dan keberlanjutan desa wisata dalam jangka panjang. Berbagai hambatan ini tidak hanya mempengaruhi kinerja desa wisata, tetapi juga berisiko mengancam keberlanjutan serta daya saing desa wisata dalam jangka panjang. Kurangnya tenaga kerja terampil, pelatihan yang kurang efektif, sistem administrasi manual, serta belum optimalnya promosi desa wisata mencerminkan rendahnya penerapan prinsip-prinsip inovasi dalam pengelolaan desa wisata.

Ketiadaannya pelatihan berkelanjutan dan berbagi pengetahuan antar pihak mengindikasikan lemahnya penerapan prinsip *Innovation Capability* (IC). IC berfungsi sebagai kemampuan organisasi dalam mengoptimalkan sumber daya internal dan eksternal guna menghasilkan inovasi yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kinerja organisasi (Rumanti dkk., 2022; Saunila, 2014). Di sisi lain, kurangnya kolaborasi eksternal, seperti dengan pelaku industri kreatif atau platform digital, mencerminkan minimnya penerapan *Open Innovation* (OI). OI berperan dalam memanfaatkan aliran pengetahuan masuk dan keluar guna mempercepat inovasi internal sekaligus mengambil manfaat dari inovasi eksternal. Penerapan *open innovation* memiliki potensi untuk mengatasi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia terampil, kurangnya efektivitas pelatihan dan administrasi yang masih manual (Davoudi dkk., 2018; Dityo dkk., 2023). Organisasi yang dalam kasus ini adalah desa wisata, juga belum mampu mendorong atmosfer kreatif secara internal, yang terlihat dari stagnasi ide dalam pengembangan promosi menandakan lemahnya *Organizational Creativity* (OC). OC memungkinkan organisasi untuk menciptakan ide-ide inovatif dan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan inovasi (Indriartiningtias dkk., 2019).

Lemahnya ketiga elemen ini (IC, OI, dan OC) berdampak langsung pada kinerja organisasi (*Organizational Performance*), baik secara operasional dan finansial. (Dityo dkk., 2023; Lim dkk., 2021; Rajapathirana & Hui, 2018; Saunila, 2014). Jika kondisi ini tidak diatasi, maka upaya untuk mencapai industri pariwisata yang berkelanjutan akan terhambat. *Sustainable Tourism Industry* tidak hanya menuntut pemenuhan kebutuhan saat ini, tetapi juga kesiapan organisasi dalam mempertahankan daya saing dan kualitas pengalaman wisata jangka panjang. (Achmad dkk., 2023; Hamid dkk., 2021; Tarjo dkk., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan yang berfokus pada pengusulan model integratif. Model ini menghubungkan *innovation capability (IC)*, *open innovation (OI)*, *organizational creativity (OC)*, dan *organizational performance (OP)* untuk mencapai industri pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism industry*). Model ini dirancang sebagai kerangka konseptual yang dapat menjawab tantangan nyata dalam pengelolaan desa wisata di Indonesia. Dalam konteks ini, Desa Wisata Kaki Langit dan Banjoe Adji dipilih sebagai studi kasus karena keduanya merepresentasikan karakteristik umum desa wisata yang sedang berkembang. Kedua desa tersebut menghadapi sejumlah kendala yang umum ditemukan di banyak desa wisata lain di D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Bandung. Melalui penerapan model ini, desa wisata di Indonesia seperti Desa Wisata Kaki Langit dan Banjoe Adji D.I. Yogyakarta, diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan, tetapi juga dapat mewujudkan praktik pariwisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan.

I.3 Perumusan Masalah

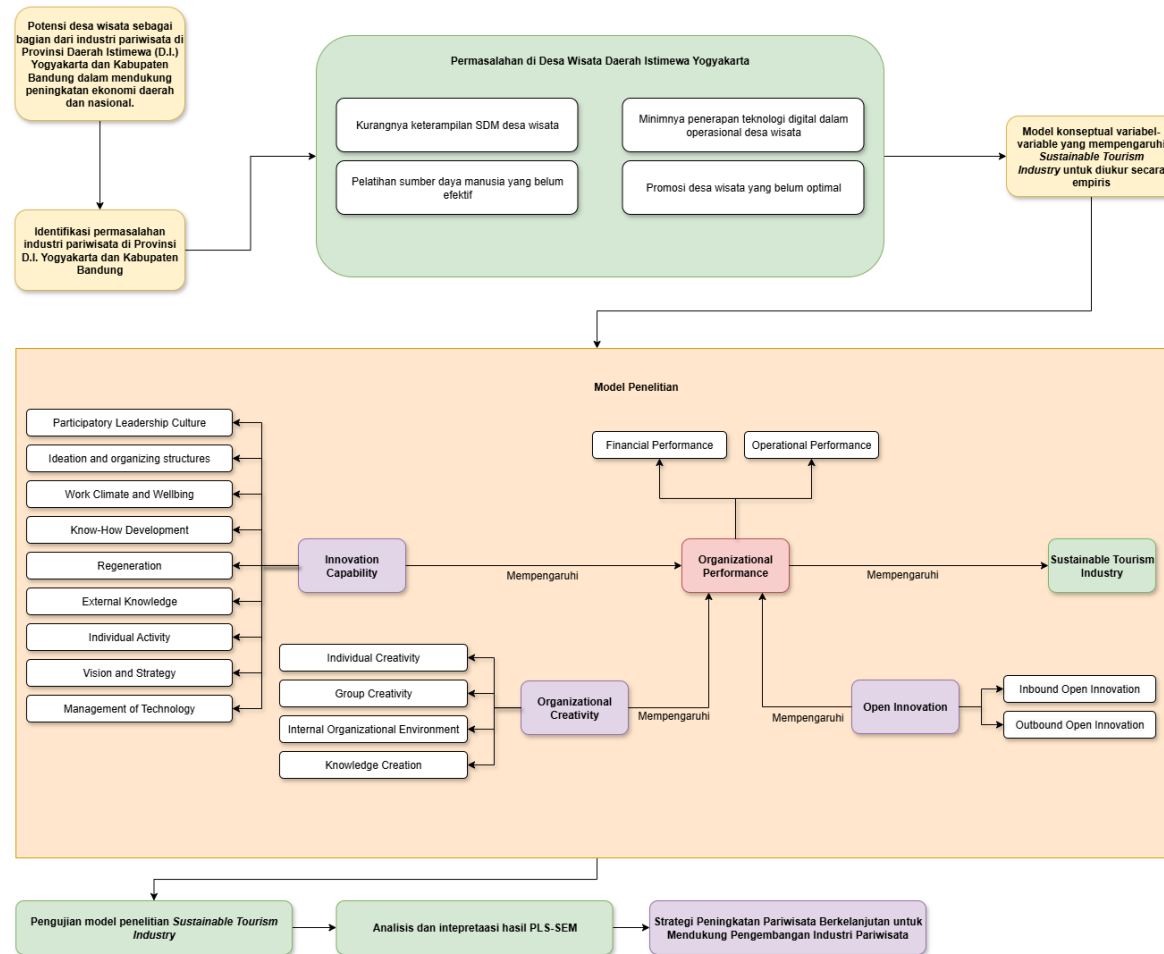
Berdasarkan permasalahan yang muncul dari penjabaran pada latar belakang sebelumnya, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana model yang melibatkan variabel *Innovation Capability*, *Organizational Creativity*, *Open Innovation*, *Organizational Performance* dapat meningkatkan *Sustainable Tourism Industry* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh hubungan antara variabel *Innovation Capability*, *Organizational Creativity*, *Open Innovation*, *Organizational Performance* terhadap *Sustainable Tourism Industry* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana skenario alternatif strategi peningkatan *Sustainable Tourism Industry* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bandung?

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan model penelitian yang melibatkan variabel *Innovation Capability*, *Open Innovation*, *Organizational Creativity*, *Organizational Performance* untuk mencapai *Sustainable Tourism Industry* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bandung.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh hubungan variabel *Innovation Capability*, *Open Innovation*, *Organizational Creativity*, *Organizational Performance* terhadap *Sustainable Tourism Industry* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Bandung.
3. Merancang dan merekomendasikan skenario alternatif strategi peningkatan *Sustainable Tourism Industry* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kabupaten Bandung.



Gambar I.7 Skema Perumusan Masalah

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Secara Teoritis:

Menghasilkan/mengembangkan pengetahuan terkait kinerja organisasi yang berkontribusi pada meningkatnya pariwisata yang berkelanjutan. Lebih lanjut penelitian ini dapat dilakukan untuk memperluas kinerja organisasi desa wisata.

2. Secara Praktis:

Mampu meningkatkan kinerja organisasi yang dapat berkontribusi pada pariwisata yang berkelanjutan dengan menggunakan usulan penelitian yang dapat berupa strategi perbaikan, inovasi, dan penggunaan teknologi yang harapannya dapat meningkatkan perekonomian Indonesia melalui pariwisata berkelanjutan.

I.6 Batasan Masalah

1. Objek penelitian terletak di desa wisata Provinsi D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Bandung dengan mempertimbangkan kemudahan akses dalam mendapatkan data dan informasi.
2. Pengelola desa wisata yang menjadi responden berlokasi di daerah Provinsi D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Bandung.

I.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan terdiri dari pendahuluan, tinjauan Pustaka, pengumpulan data, pengujian model, analisis, kesimpulan serta saran. Berikut merupakan uraian masing-masing bab:

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan mencakup penjelasan mengenai konteks permasalahan, latar belakang yang meliputi alasan dilakukannya penelitian, serta pemaparan masalah dan tinjauan awal terhadap topik industri pariwisata yang diteliti.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bagian tinjauan Pustaka mencakup kajian literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber literatur yang digunakan berasal dari referensi buku dan jurnal penelitian terkait dengan topik yang dibahas, serta dicantumkan dalam daftar pustaka untuk membantu merancang dan menyelesaikan permasalahan. Selain itu, dalam kajian Pustaka dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan pengembangan model penelitian dan pemilihan teori sebagai pijakan utama dalam penelitian. Hal ini dilakukan melalui tinjauan dan pengembangan dari teori-teori sebelumnya agar arah dan fokus penelitian menjadi lebih terarah.

Bab III Metode Penelitian

Bab metode penelitian menguraikan metode, konsep dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Di dalam bab ini dijelaskan mengenai: Jenis Penelitian, Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Pengumpulan Analisis Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Hasil dan pembahasan penelitian disajikan dalam sub judul terpisah dan dijelaskan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian, bagian kedua menganalisis hasil tersebut, dan bagian ketiga menjelaskan implikasi penelitian. Setiap bagian diskusi diawali dengan analisis data, diikuti dengan interpretasi dan analisis terhadap hasil temuan. Penelitian ini harus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya atau teori yang relevan.

Implikasi penelitian menguraikan pentingnya temuan ini bagi teori, kebijakan, praktik, serta penelitian di masa mendatang.

Bab V Analisis

Bab ini menyajikan analisis dari hasil pengolahan data yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Analisis mencakup analisis data deskriptif, pengujian hipotesis, serta analisis rekomendasi strategi yang telah dihasilkan.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan Kesimpulan dari upaya pemecahan masalah yang telah dilakukan serta memberikan jawaban atas tujuan penelitian yang diuraikan dalam bagian pendahuluan. Saran terkait Solusi juga dikemukakan di bab ini untuk penelitian mendatang, mengingat adanya beberapa keterbatasan yang ditemukan.